

Nilai-nilai Pendidikan dari Surah Al-Hadid Ayat 22 tentang Musibah Sebagai Takdir

Siti Rosinta*, Erhamwilda, Khambali

Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan,
Universitas Islam Bandung, Indonesia.

*oisholyhaen28@gmail.com, erham_wilda@yahoo.co.id, khambali@unisba.ac.id

Abstract. Speaking of disasters, there are many phenomena that have occurred in Indonesia. A phenomenon that can ultimately be learned from every phenomenon that occurs. Therefore, this study aims to (1) Describe the opinions of the mufassirs about Surah Al-Hadid verse 22 (2) Describe the essence contained in Surah Al-Hadid verse 22 (3) Describe the opinions of experts about disaster as fate (4) Describe the values of education in Surah Al-Hadid verse 22. From this research, several conclusions were obtained, namely: the essence contained in Surah Al-Hadid verse 22 (1) Nothing happens on earth, unless it has been recorded by Allah SWT (2) Allah SWT confirms (qada) and (destiny) everything that exists, both disasters on earth and in humans (3) Everything is carefully measured so that its existence is neat and orderly, there will be no disputes (4) Allah's knowledge is not limited to events that occur on earth and to humans because it has passing through the knowledge of Allah SWT (5) Every incident or disaster needs to be linked to Allah SWT who has held it (6) Always make the best possible effort and leave all the results of your endeavors to Allah SWT. Educational values from Surah Al-Hadid verse 22 (1) Involving Allah SWT in every aspect of life (2) Applying trustworthiness and always getting closer to Allah SWT (3) Making oneself optimistic in achieving goals (4) Always have a persistent attitude and do not give up (5) Foster an attitude of caring and mutual respect among others.

Keywords: *Disasters, lauhul mahfuz, verse 22 of the Quran, and moral principles.*

Abstrak. Berbicara mengenai musibah, banyaknya fenomena yang terjadi di Indonesia. Fenomena yang pada akhirnya dapat dipetik hikmah dalam setiap fenomena yang terjadi. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk (1) Mendeskripsikan pendapat para mufassir tentang Surah Al-Hadid ayat 22 (2) mendeskripsikan esensi yang terkandung dalam Surah Al-Hadid ayat 22 (3) Mendeskripsikan pendapat para ahli tentang musibah sebagai takdir (4) Mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan dalam Surah Al-Hadid ayat 22. Dari penelitian ini, diperoleh beberapa kesimpulan yaitu: esensi yang terkandung dalam Surah Al-Hadid ayat 22 (1) Tidak ada kejadian yang terjadi di muka bumi ini, kecuali telah tercatat oleh Allah Swt (2) Allah Swt mengukuhkan (qada) dan (takdir) segala yang ada, baik musibah di bumi maupun pada diri manusia (3) Semuanya diukur dengan cermat agar keberadaanya rapi dan teratur, tidak akan ada perselisihan (4) Ilmu Allah Swt., tidak terbatas pada peristiwa yang terjadi di bumi dan pada manusia karena sudah melewati pengetahuan Allah Swt (5) Setiap kejadian atau musibah perlu dikaitkan kepada Allah Swt yang sudah mengadakan (6) Senantiasa berikhtiar semaksimal mungkin dan menyerahkan segala hasil ikhtiar terhadap Allah Swt. Nilai-nilai pendidikan dari Surah Al-Hadid ayat 22 (1) Melibatkan Allah Swt., dalam segala aspek kehidupan (2) Menerapkan sikap tawakal dan senantiasa mendekatkan diri kepada Allah (3) Menjadikan diri menjadi optimis dalam meraih cita-cita (4) Senantiasa memiliki sikap gigih dan tidak berputus asa (5) Menumbuhkan sikap kepedulian dan saling menghargai antar sesama.

Kata Kunci: *Musibah, Lauhul Mahfuz, Al-Hadid ayat 22, Nilai-nilai pendidikan.*

A. Pendahuluan

Pada hakikatnya setiap apa yang terjadi pada alam semesta ataupun dalam diri manusia termasuk kedalam ketentuan Sang Maha Kuasa. Beberapa kejadian yang terjadi diluar nalar manusia mengenai keburukan yang menimpa biasa disebut musibah. Hal ini sudah Allah Swt tentukan dalam kitab-Nya yang bernama lauhful mahfuz yang dimana buku tersebut tidak ada yang mengetahui rencana kecuali Allah Swt.

Bukankah Allah Swt menciptakan sesuatu dengan adanya hikmah atau maslahat bukan sebuah kemudharatan bagi para makhluk-Nya. Hal ini seperti sifat Allah Swt yang terdapat dalam Asmaul Husna yaitu Ar Rahim yang artinya Allah Swt Maha Penyayang. Hal ini dapat dilihat dari beberapa hal yang menimpa alam semesta ataupun dalam diri manusia, dan bukankah Allah Swt akan mengganti untuk sesuatu yang menimpa dari makhluk-Nya.

Kemudian hal ini juga berkaitan dengan Surah Al-Baqarah [2]: 155 yang berbunyi “Dan kami pasti akan menguji kamu dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan. Dan sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang sabar.” (Kementrian Agama, 2023)

Dari ayat tersebut dapat diambil kesimpulan bahwasanya setiap yang bernyawa yaitu manusia akan dihadapkan oleh situasi yang tidak membuatnya nyaman. Seperti musibah yang menimpa pada diri sendiri yang berkaitan dengan fisik, harta maupun perasaan antara lain terdapat dalam Surah Al Baqarah [2]:155 (Al-Sheikh, 2004, hlm. 22).

Selain musibah yang menimpa diri manusia meliputi musibah fisik, harta maupun perasaan. Adapun musibah yang menimpa pada alam semesta. Musibah yang terjadi di alam semesta itu diluar kehendak manusia dan hanyalah Allah Swt lah yang berkuasa atas alam semesta ini.

Fenomena-fenomena yang terjadi di Indonesia saat ini yaitu Peristiwa tragedi Stadion Kanjuruhan Kabupaten Malang (Detiknews, 2022), Anak Tabrak Orangtua Hingga Tewas di Balikpapan (Detiksulsel, 2022), Kebakaran Masjid Raya Jakarta Islamic Center (Kompas.com, 2022a), Pembunuhan Anak Pulang Ngaji di Cimahi (Tim detikcom, 2022), Peristiwa kebakaran yang terjadi di gudang triplek yang berlokasi di jalan Soekarno Hatta, Kota Bandung (Kompas.com, 2022b) , 5 Warung di Tembalang Semarang Rusak Tertimpa Pohon Tumbang (Detikjateng, 2022), Fatality di Tambang Darma Henwa, SPV Development Program Tewas Terlindas Dozer (Isu Bogor, 2022), dan masih banyak lagi fenomena-fenomena yang terjadi di Indonesia.

Dari berbagai macam fenomena-fenomena yang terjadi di Indonesia dapat dipahami bahwasanya segala sesuatu yang menimpa tidak ada dalam rancangan manusia melainkan Allah Swt lah yang merancanakannya. Dan hal ini sudah Allah Swt tentukan didalam Allah Swt yaitu lauhful mahfuz. Hal ini seperti firman Allah Swt dalam Surah Al-Hadid: 22 yang berbunyi

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي أَنْفُسِكُمْ إِلَّا فِي كِتَابٍ مِنْ قَبْلِ أَنْ نَبْرَأَهَا ۚ إِنَّ ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ

Artinya: Tidak ada bencana (apa pun) yang menimpa di bumi dan tidak (juga yang menimpa) dirimu, kecuali telah tertulis dalam Kitab (Lauh Mahfuz) sebelum Kami mewujudkannya. Sesungguhnya hal itu mudah bagi Allah (Kementrian Agama, 2022).

Dalam Surah Al-Hadid: 22 yang menerangkan bahwasanya musibah yang terdapat di alam semesta dan dalam diri manusia itu sudah Allah Swt tulis dalam kitab Lauhul Mahfuz. Dan hal ini tidak ada satupun manusia yang mengetahui rencana Allah Swt. Namun patut dipahami bahwasanya apa yang terjadi ataupun menimpa dalam diri maupun alam semesta telah Allah Swt berikan hikmah atau maslahat diakhir kejadian yang menimpa. Sehingga diperlukannya sikap dalam menyikapi musibah yang terjadi.

Musibah yang terjadi itu merupakan kuasa Allah Swt dan termasuk ke dalam takdir Allah Swt. Takdir Allah Swt tidaklah memberikan kepada umatnya sebuah kemudharatan yang berkelanjutan melainkan ingin memberikan maslahat diakhir musibah yang menimpa. Dengan salah satunya cara sikap seorang umat ketika ditimpa musibah.

Berbicara mengenai takdir, kebanyakan manusia berbeda dalam menyikapi setiap apa yang terjadi terutama musibah yang menimpa merupakan sebuah takdir. Dalam hal ini bisa dilihat dari segi pemahaman mengenai pondasi keimanan seseorang ketika di uji mengenai

musibah yang menimpa.

Hal ini sudah tertera didalam sebuah Hadist Nawawi Arbain no 4 karya Imam an Nawawi riwayat Abdullah bin Mas'ud r.a., mengenai penciptaan manusia saat berada didalam kandungan ibunya. Yang dimana pada usia kehamilan 4 bulan atau yang setara dengan 120 hari telah Allah Swt tiupkan ruh kepada janin (anak) yang dimana telah Allah Swt tentukan garis hidupnya (An Nawawi, 2005, hlm. 18-19).

Kemudian perlu dipahami bahwasanya setiap manusia berbeda cara pandang dalam menyikapi musibah yang terjadi. Pandangan mereka mengenai musibah yang menimpa yaitu goyahnya pondasi keyakinan diri terhadap Allah Swt dan berpalingnya manusia terhadap Allah Swt.

Maksud dari penelitian ini adalah mempersembahkan ulasan terutama nilai-nilai pendidikan Islam melalui pembahasan mengenai musibah sebagai takdir yang tertera dalam Surah Al-Hadid ayat 22.

Karena pendidikan Islam adalah panduan mengenai jasad dan jiwa belandaskan kaidah Islam. Untuk menggapai tujuan pembentukan budi pekerti terutama sesuai standar Islam, harus diadakannya pendidikan keimanan. Karena salau satu perspektif budi pekerti manusia adalah komponen spiritual yang oleh karena itu mengalami perkembangan, sehingga dibutuhkan ajaran tentang keimanan agar kesanggupan beriman dapat sesuai dengan keimanan yang diajarkan Islam (Lubis, 2016, hlm 2-5).

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimana pendapat para mufassir mengenai Surah Al-H{adi<d Ayat 22?
2. Bagaimana esensi dari Surah Al-H{adi<d Ayat 22 berdasarkan pendapat para mufassir?
3. Bagaimana pendapat para ahli tentang musibah sebagai takdir?
4. Bagaimana nilai-nilai pendidikan dari Surah Al-H{adi<d ayat 22 tentang Musibah Sebagai Takdir?

Selanjutnya, tujuan dalam penelitian ini diuraikan dalam pokok-pokok sebagai berikut.

1. Mengetahui pendapat para mufassir mengenai Surah Al-H{adi<d Ayat 22.
2. Mengetahui esensi dari Surah Al-Hadid Ayat 22 berdasarkan pendapat para mufassir.
3. Mengetahui pendapat para ahli tentang musibah sebagai takdir.
4. Mengetahui nilai-nilai pendidikan dari Surah Al-H{adi<d ayat 22 tentang Musibah Sebagai Takdir.

B. Metodologi Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan hermeneutika, yakni prosedur dari materi dan makna yang tidak dapat dipahami kemudian dikelola menjadi dapat dipahami. Metode dalam penelitian ini menggunakan metode deksriptif yang menjabarkan gambaran suatu dari fenomena tertentu secara objektif. Adapun jenis sumber data ymag digunakan yaitu sumber data primer memuat karya dari beberapa tokoh ulama Tafsir al-qur'an. beberapa kitab Tafsir al Qur'an seperti Tafsir al Misbah, Tafsir al Munir, Tafsir al Maraghi, Tafsir ath Ibnu Katsir, dan Tafsir Fi Zhilalil Qur'an, serta Tafsir al Qur'an lainnya. Sedangkan data-data yang memuat informasi yang berkaitan melalui buku, artikel ilmiah ataupun sumber lainnya. Adapun teknik analisis data menggunakan metode tafsir yakni mengkaji dan menjelaskan ayat-ayat al-qur'an dari berbagai segi dan maknanya.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Esensi Yang Terkandung Dari Surah Al-Hadid Ayat 22

1. Tidak ada satu musibah yang terjadi di muka bumi kecuali telah ditulis oleh Allah Swt. Sebagaimana dijelaskan pada firman Allah Swt., pada Surah Al-Hadid ayat 22 bahwasanya kejadian atau biasa disebut dengan musibah sudah tercatat dalam Kitab Allah Swt., yakni lauhul mahfuz. Yang dimana setiap musibah yang ditimpakan berupa keburukan maupun kebaikan. Hal ini dikarenakan dalam sebuah penciptaan Allah Swt., terlebih dahulu merangkai ketentuan atau biasa disebut dengan takdir pada 50.000 tahun yang lalu sebelum terciptanya bumi dan langit. Sehingga problematika yang dihadapi

manusia Allah Swt., mengetahui. Jauh dari itu, Allah Swt., sudah pasti mengetahui baik atau buruknya mengenai musibah yang dihadapi hamba-Nya. Sejalan dengan itu musibah yang menimpa dapat menjadi sarana untuk lebih mengenal atau mendekatkan diri kepada Allah Swt.

2. Allah Swt., mengukuhkan (qada) dan (takdir) segala yang ada, baik musibah di bumi maupun pada diri manusia.

Musibah yang menimpa manusia berupa kebaikan ataupun keburukan baik yang terjadi di bumi maupun pada diri manusia sudah Allah Swt., tetapkan berdasarkan kapasitas kemampuan manusia. Mustahil bagi Allah Swt., menetapkan sebuah takdir kepada hamba-Nya melampaui kemampuannya. Hal ini berkaitan dengan firman Allah Swt., pada Surah al Qamar ayat 49 bahwasanya Allah Swt., menerangkan penciptaan segala sesuatu berdasarkan ukuran. Sehingga segala sesuatu yang yang menimpa sudah sesuai dengan takarannya. Karena penciptaan segala sesuatu sudah sesuai dengan kapasitas kemampuan manusia dan hikmah yang ditakdirkan dan sudah tercatat dalam kitab Allah Swt., yakni lauhul mahfuz.

3. Semuanya diukur dengan cermat agar keberadaannya rapi dan teratur, tidak akan ada perselisihan

Berbagai problematika terjadi di dalam berkehidupan, maka tidak heran jika manusia akan selalu ditimpa berbagai musibah, baik berupa kebaikan atau keburukan. Problematika atau musibah yang menimpa akan membuat hati merasa terpukul, permasalahan yang akan membuat dada terasa sesak. Sebagaimana ketentuan (takdir) yang dijalani saat ini merupakan pilihan terbaik Allah Swt., walaupun dalam ketentuan (takdir) tersebut tidak sesuai harapan atau ekspektasi manusia. Karena pengetahuan manusia sangat terbatas berbeda dengan Allah Swt., yang mengetahui setiap segala hal baik sebelum terjadi, akan terjadi bahkan tidak akan terjadi.

4. Ilmu Allah Swt., tidak terbatas pada peristiwa yang terjadi di bumi dan pada manusia karena sudah melewati pengetahuan Allah Swt.

Hal ini dijelaskan secara rinci dalam kitab tafsir Fi Zhilalil Qur'an karya Sayyid Quthb bahwasanya dalam pengetahuan Allah tiada masa lalu, tiada masa sekarang dan tiada masa datang. Semua ini merupakan batasan waktu yang merupakan simbol bagi makhluk yang fana. Melalui simbol tersebut dapat mengetahui batasan aneka perkara (Quthb, 2004, hlm. 173). Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam tafsir Fi Zhilalil Qur'an dapat dipahami bahwasanya pengetahuan Allah Swt., tidak terbatas dan sungguh diluar nalar manusia. Tidakkah Allah Swt., menciptakan sesuatu jika sesuatu itu memiliki kelebihan yang dapat melengkapi kekurangan.

5. Setiap kejadian atau musibah perlu dikaitkan kepada Allah Swt yang sudah mengadakan. Tentang kejadian ataupun sering disebut sebagai musibah yang menimpa, tidak harus dikaitkan dengan manusia ataupun kepada mitos-mitos yang masih berlaku hingga saat ini. Tetapi mengembalikan musibah tersebut kepada Allah Swt., Dia-lah yang membuat sebuah musibah tetapi Dia juga yang mereda musibah dengan berbagai macam ibrah atau hikmah yang dapat dipetik untuk menjadi acuan dalam berkehidupan (E. Saefullah, 2010, hlm, 292-353). Hal ini sebagaimana yang terlantun dalam Surah al Baqarah [2]:156 yang artinya "(Yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan, 'Inna lillahi wa inna ilaihi raji'un'" (sesungguhnya kami milik Allah dan kami akan kembali kepada-Nya). Penjelasan mengenai tafsir dari Surah al Baqarah [2]:156 menjelaskan bahwa pada kalimat "Kami milik Allah" yang menandakan bahwasanya Allah Swt., bebas berkendak sesuka keinginan-Nya. Namun perlu dipahami seksama bahwasanya Allah Swt., Maha Bijaksana walaupun Dia menurunkan sebuah musibah tetapi ia juga menurunkan obat untuk menyembuhkan musibah. Selain menurunkan obat segala penyakit, Dia juga menurunkan hikmah dari berbagai musibah yang menimpa. Sifat yang dimiliki Allah Swt., yang tertera dalam Asmaul Husna yakni Ar-Rahman dan Ar-Rahim yang berarti Allah Maha Pengasih dan Allah Maha Penyayang, yang dimana kedua sifat tersebut bentuk kasih sayang Tuhan kepada seorang hamba-Nya. Dan mustahil bagi Allah Swt., menurunkan sebuah musibah yang melampaui batas seorang hamba.

6. Senantiasa berikhtiar semaksimal mungkin dan menyerahkan segala hasil ikhtiar terhadap Allah Swt.

Jika pada Surah Al-Hadid ayat 22 telah diterangkan bahwasanya segala sesuatu telah tertulis didalam kitab-Nya, bukan berarti sebagai manusia dapat memasrahkan segala keadaan dan memperdebat bahwasanya semua yang terjadi karena kehendak Allah Swt., sesuai dengan pencatatan Kitab-Nya. *Minsed* yang seperti itu perlu dibuang jauh-jauh dari dirinya. Walaupun segala sesuatu itu telah tercatat dan tertakar sesuai dengan kadarnya, bukan berarti manusia pasrah melainkan melanjutkan ikhtiar lainnya guna mengubah takdir-takdir yang tidak ingin diharapkan. Bukankah takdir merupakan segala sesuatu yang dikukuhkan berdasarkan usaha ataupun ikhtiar manusia.

Nilai-nilai Pendidikan dari Surah Al-H{adi<d Ayat 22 Tentang Musibah Sebagai Takdir

1. Melibatkan Allah Swt dalam Setiap Aspek Kehidupan
Musibah yang menimpa biasanya dapat menyebabkan keyakinan kepada Allah Swt., mulai tergoyahkan. Padahal musibah yang Allah Swt., berikan merupakan kasih sayang-Nya kepada hamba agar senantiasa menyakini bahwa dalam segala aspek kehidupan harus melibatkan Allah Swt. Keterlibatan Allah Swt., dalam aspek kehidupan manusia akan memberikan solusi mengenai persoalan yang dihadapi oleh hamba-Nya. Melibatkan Allah Swt., dalam segala aspek kehidupan merupakan tanda seorang hamba yang tidak mampu melalui setiap kejadian tanpa adanya bantuan dari Allah Swt. Melalui Allah Swt., cara berfikir manusia mengenai musibah yang akan menimpa dirinya akan selalu berprasangka baik kepada Allah Swt. Ia akan senantiasa memiliki sikap atau prasangka baik kepada Rabb-Nya, melalui musibah yang menimpa, karena pasti ada hikmah yang dapat dipetik untuk kehidupan selanjutnya.
2. Menerapkan Sikap tawakal dan Senantiasa Mendekatkan Diri Kepada Allah Swt
Begitupula yang tercantum dalam Surah Al-H{adi<d ayat 22 dikatakan bahwa musibah yang terjadi baik itu di bumi maupun di dalam diri manusia merupakan ketentuan Allah Swt., yang telah tercatat di kitab-Nya yaitu lauh{ul mah{fu<z{. Yang dimana setiap kejadian yang menimpa sudah melewati pengetahuan Allah Swt. Oleh karena itu diwajibkan untuk semua hamba Allah Swt., untuk senantiasa memiliki sikap tawakkal dalam dirinya. Tawakkal sendiri bukan hanya berpasrah dengan keadaan yang ia hadapi melainkan menyerahkan segala usaha yang telah dilakukan kepada Allah Swt., karena manusia hanya berencana sedangkan Allah Swt., memiliki kehendak. Menerapkan sikap tawakkal dalam diri menyakini bahwa pilihan Allah Swt merupakan pilihan terbaik yang Allah Swt., berikan kepada hamba-Nya.
3. Menjadikan Diri Menjadi Optimis Dalam Meraih Cita-Cita
Musibah-musibah yang menimpa sudah Allah Swt., takar dengan sebaik-baik hingga tidak ada perselisihan didalamnya. Hal ini berkaitan dengan kehidupan manusia yang terkadang mengeluh tentang persoalan hidup yang dihadapi oleh seseorang. Terkadang sebagian orang memandang bahwa musibah yang ditimpakan kepada orang lain tidak sebanding dengan musibah yang ia hadapi. Jika memahami makna bahwa dunia merupakan permainan dan sendau gurau maka segala yang terjadi merupakan teguran dari Allah Swt., bahwa Dia dapat meluluhlantahkan dunia beserta isinya. Sehingga sikap yang dapat tertanam dalam diri yaitu sikap optimis. Sikap memiliki harapan baik dalam segala hal yang mampu membawa diri menjadi lebih positif dalam menghadapi persoalan musibah yang menimpa diri. Sikap optimis ini juga dapat menjadi acuan bagi para peserta didik dalam menuntut ilmu. Bahwasanya tidak ada suatu keberhasilan tanpa adanya perjuangan. Sehingga sikap yang perlu diterapkan oleh peserta didik ini dapat memicu semangat belajar.
4. Senantiasa Memiliki Sikap Gigih dan Tidak Berputus Asa
Pembahasan musibah sebagai takdir biasanya menjadikan seseorang berputus asa dengan kehidupan yang ia alami. Terkadang hal ini menjadikan seseorang enggan untuk melakukan hal-hal yang bersifat positif dikarenakan apa yang mereka harapkan tidak sesuai dengan kenyataan. Karena setiap manusia memiliki rintangan dalam dirinya. Tidak semua bisa disamaratakan mengenai pencapaian-pencapaian diri dengan orang

lain. Sejatinya setiap proses memiliki kendala-kendala yang diluar nalar manusia sehingga garis finish seseorang tidak boleh dijadikan bahan untuk memperolok-olok pencapaian seseorang yang tidak sesuai dengan orang lain. Senantiasa berusaha dan menyerahkan segalanya kepada Allah Swt.

5. Menumbuhkan sikap kepedulian dan saling menghargai antar sesama
Musibah yang terjadi tidak hanya mengenai kerusakan alam melainkan kehilangan orang-orang tercinta. Kehilangan orang-orang tercinta merupakan pukulan berat bagi orang yang ditinggalkannya. Hal ini menjadi pengingat dalam diri karena suatu hari nanti hamba Allah Swt., akan berpulang untuk menuju persinggahan yang abadi yaitu akhirat. Namun sisi baik dari musibah yang menimpa yaitu rasa kepedulian antar sesama. Kejadian musibah ini mendobrak hati nurani antar sesama yang notabnya bukan keluarga sedarah namun kepedulian untuk sesama saudara yang terkena musibah mendapati respon baik. Kepedulian antar sesama ini mengajarkan bahwasanya manusia merupakan makhluk sosial yang dimana dalam dirinya memerlukan bantuan orang lain dalam berkehidupan.

D. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan beberapa hasil penelitian sebagai berikut:

1. Musibah merupakan sesuatu yang menimpa seseorang baik itu kebaikan maupun keburukan, namun banyak yang menggunakan kata “musibah” untuk seseorang yang tertimpa kesedihan atau keburukan. Musibah yang menimpa ditegaskan dalam Surah Al-Hadid ayat 22 tidak hanya menimpa di alam semesta melainkan pada diri manusia.
2. Musibah yang menimpa setiap manusia memiliki ruang untuk menjadi iktibar bagi setiap hamba Allah Swt., tidaklah Allah Swt., menimpakan musibah melainkan kebaikan untuk hamba-Nya. Hal ini menjadikan sebuah pelajaran yang terkandung dalam Surah Al-Hadid ayat 22 bahwasanya apapun yang terjadi semua itu sudah menjadi ketentuan Allah Swt., yang sudah pasti melewati rangkaian pengetahuan Allah Swt., yang tidak dapat dinalar oleh pengetahuan manusia. Sehingga bagaimanapun problematika yang dihadapi oleh manusia semua serahkan kepada Allah Swt., yang sudah pasti memiliki hikmah yang dapat dipetik untuk menjadi pembelajaran dimasa yang akan datang.
3. Takdir merupakan kuasa Allah Swt., yang dimana dalam penetapannya terdapat campur tangan dari usaha atau ikhtiar manusia. Sehingga manusia memiliki harapan-harapan dalam mengupayakan takdir baik untuk dirinya. Selain itu, manusia mesti memasrahkan segala ketentuan Allah Swt., karena sudah ditentukan seperti yang tercantum dalam Surah Al-Hadid ayat 22. Akan tetapi manusia berhak berusaha untuk mengupayakan takdir yang baik. Karena pembahasan takdir merupakan pembahasan yang rumit, yang dimana semua ketentuan-ketentuan tersebut diluar nalar manusia. Oleh karena itu, manusia harus senantiasa mengupayakan takdir-takdir baik dengan senantiasa berikhtiar, berdo’a dan bertawakal segala urusannya kepada Allah Swt.
4. Berkaitan dengan Surah Al-Hadid ayat 22 mengenai musibah sebagai takdir bahwasanya hakikat dari sebuah kehidupan adalah penghambaan diri kepada Allah Swt., yang dimana tujuan hidupnya dilakukan semata-mata karena Allah Swt. Begitu juga dengan para peserta didik yang sedang menimba ilmu, fokuskan dalam diri bahwa menimba ilmu dilakukan karena Allah Swt. Yang dimana tujuan ia belajar yaitu agar mendekat kepada Sang Pencipta. Karena sejatinya menuntut ilmu merupakan sarana untuk mendekat kepada Allah Swt., dengan melakukan hal-hal yang diperintahkan dan menjauhi larangan-Nya dan menjadikan ilmu sebagai sarana untuk mensyiarkan Islam melalui pendidikan.

Acknowledge

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Dr. Hj. Erhamwilda, Dra., M.Pd. selaku Dosen Pembimbing I dan Khambali, S.Pd.I., M.Pd.I. selaku Dosen Pembimbing II yang memberikan arahan dan bimbingan kepada peneliti dengan penuh kesabaran dan ketelitian dalam membantu

menyelesaikan skripsi ini.

Daftar Pustaka

- [1] Al-Sheikh, A. bin M. bin A. I. (2004). *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 1*. Pustaka Imam Asy Syafi'i.
- [2] An Nawawi, I. (2005). *Hadits Arbain An-Nawawiyah*.
- [3] Detikjateng. (2022, October 25). 5 Warung di Tembalang Semarang Rusak Tertimpa Pohon Tumbang . <https://www.Detik.Com/Jateng/Berita/d-6369051/5-Warung-Di-Tembalang-Semarang-Rusak-Tertimpa-Pohon-Tumbang>.
- [4] Detiknews. (2022, October 2). Tragedi Kanjuruhan: Tragedi, Kronologi, Penyebab dan Jumlah Korban. <https://News.Detik.Com/Berita/d-6324274/Tragedi-Kanjuruhan-Kronologi-Penyebab-Dan-Jumlah-Korban>.
- [5] Detiksulsel. (2022, October 22). Anak Tabrak Ayah-Ibunya di Balikpapan hingga Tewas Masih di Bawah Umur . <https://www.Detik.Com/Sulsel/Hukum-Dan-Kriminal/d-6362927/Anak-Tabrak-Ayah-Ibunya-Di-Balikpapan-Hingga-Tewas-Masih-Di-Bawah-Umur>.
- [6] Saefullah. (2010). *Tafsir Al-Quran Juz XXVII* (1st ed.). Penerbit Lembaga Studi Islam Universitas Islam Bandung (LSI Unisba).
- [7] Isu Bogor. (2022, November 2). Kecelakaan Kerja di Tambang Darma Henwa BCP, Pegawai Baru Tewas Terlindas Buldoser. <https://Isubogor.Pikiran-Rakyat.Com/Gaduh/Pr-455779395/Kecelakaan-Kerja-Di-Tambang-Darma-Henwa-Bcp-Pegawai-Baru-Tewas-Terlindas-Bulldozer>.
- [8] Kementrian Agama. (2023a). *Terjemahan Qs al Baqarah ayat 155*.
- [9] Kementrian Agama. (2023b). *Terjemahan Qs al Hadiid ayat 22*.
- [10] Kompas.com. (2022a, October 19). Kebakaran yang Meluluhlantakkan Kubah Masjid Jakarta Islamic Centre, Kini Tersisa Puing yang Jadi Bara. Artikel ini telah tayang di Kompas.com dengan judul "Kebakaran yang Meluluhlantakkan Kubah Masjid Jakarta Islamic Centre, Kini Tersisa Puing yang Jadi Bara. <https://Megapolitan.Kompas.Com/Read/2022/10/21/10273281/Kebakaran-Yang-Meluluhlantakkan-Kubah-Masjid-Jakarta-Islamic-Centre-Kini?Page=all>.
- [11] Kompas.com. (2022b, October 25). Kebakaran Gudang Triplek di Bandung, Petugas 24 Jam Berjuang Padamkan Api . <https://Bandung.Kompas.Com/Read/2022/10/25/225045978/Kebakaran-Gudang-Triplek-Di-Bandung-Petugas-24-Jam-Berjuang-Padamkan-Api#:~:Text=BANDUNG%2C%20KOMPAS.Com%20%2D%20Kebakaran,WIB%2C%20api%20belum%20bisa%20dipadamkan>.
- [12] Lubis, A. H. (2016). Pendidikan Keimanan dan Pembentukan Kepribadian Muslim. *Jurnal Darul 'Ilmi* , 4, 2–5.
- [13] Quthb, S. (2004). *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an Jilid 11*. Gema Insani.
- [14] Tim detikcom. (2022, October 24). Pembunuh Anak Pulang Ngaji di Cimahi: Identitas, Motif hingga Kronologi . <https://News.Detik.Com/Berita/d-6365328/Pembunuh-Anak-Pulang-Ngaji-Di-Cimahi-Identitas-Motif-Hingga-Kronologi#:~:Text=Seperti%20diberitakan%20sebelumnya%2C%20anak%20perempuan,Raya%20sampai%20ditemukan%20oleh%20warga>